

## PEMBELAJARAN KONSEP EKONOMI PANCASILA MELALUI PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Resti Dyah Fitriana

Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang  
email: [restydyah@rocketmail.com](mailto:restydyah@rocketmail.com)

---

### Abstrak

*Ekonomi pancasila dikembangkan untuk menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yang terwujud dalam tatanan masyarakat adil dan makmur. Pendidikan ekonomi memiliki kewajiban untuk membentuk karakter siswa sebagai makhluk ekonomi yang berperilaku berdasarkan pancasila. Pembelajaran ekonomi yang ada saat ini jauh dari nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Derasnya arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Pendidikan ekonomi dirasa perlu diperhatikan dan disisipkan pada mata pelajaran siswa jenjang Sekolah Dasar karena dalam konteksnya manusia sebenarnya tidak akan terlepas dari permasalahan-permasalahan ekonomi. Penulisan artikel menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Untuk merealisasikan dan menanamkan nilai-nilai ekonomi yang sesuai dengan Pancasila maka diperlukan adanya pembelajaran konsep ekonomi pancasila dengan menggunakan pendekatan kearifal lokal Rukun Agawe Santoso yang mengedepankan pengalaman siswa dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar, sehingga siswa lebih mudah memahami isi materi. Rukun Agawe Santoso merupakan wujud dari ekonomi pancasila, yang mengandung arti bahwa kerukunan senantiasa membuat kesejahteraan. Oleh karena, pepatah Jawa ini relevan sebagai pendekatan yang digunakan dalam membelajarkan konsep ekonomi.*

**Kata kunci:** ekonomi pancasila, kearifan lokal, sekolah dasar.

---

Memahami peran Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional, merupakan tuntutan agar setiap warga negara Indonesia memiliki pemahaman yang sama. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat memiliki persepsi dan sikap yang sama terhadap kedudukan, peranan dan fungsi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila mempunyai peran di berbagai bidang, salah satunya dalam bidang ekonomi. Setiap Warga Negara Indonesia dalam melaksanakan kegiatan

ekonominya baik di lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat seharusnya berdasarkan pengamalan dari nilai pancasila.

Indonesia sebagai negara yang memiliki ideologi Pancasila dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang merupakan jati diri bangsa juga memiliki prinsip-prinsip dasar dalam mengatur perekonomian negara. Maka sudah seharusnya Pancasila dijadikan sebagai landasan pokok dan tolak ukur kebijakan yang dilahirkan untuk kepentingan bangsa. Pembelajaran ekonomi yang ada saat



ini jauh dari nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Kekeliruan pengajaran ekonomi di Indonesia juga dikemukakan oleh Mubyarto yang menyebut dosen-dosen ekonomi di Indonesia harus merasa berdosa karena mengawali menyebarkan ajaran-ajaran yang bersumber pada filsafat moral yang tidak sesuai dengan nilai dan sistem budaya Indonesia.

Pendidikan ekonomi memiliki kewajiban untuk membentuk karakter siswa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Masyarakat sebagai makhluk ekonomi yang berperilaku berdasarkan Pancasila. Meskipun pada jenjang Sekolah Dasar belum ada materi atau mata pelajaran khusus yang membahas ekonomi, menumbuhkan sikap dan perilaku ekonomi yang berlandaskan Pancasila perlu dilakukan. Pendidikan ekonomi sangat penting dan diperlukan dalam menyosialisasikan nilai-nilai rasional ekonomi, nilai-nilai etika dan moral dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pengertian dari ilmu ekonomi yang didefinisikan oleh Mubyarto (1991:20) bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu sosial atau

kemasyarakatan yang harus diabdikan untuk kepentingan kemanusiaan.

Pendidikan anak di Sekolah Dasar merupakan salah satu tonggak terbentuknya karakter siswa setelah pendidikan di keluarga. Kaitannya dengan hal ini, pendidik memiliki kewajiban untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan ekonomi dirasa perlu diperhatikan dan disisipkan pada mata pelajaran siswa jenjang Sekolah Dasar karena dalam konteksnya manusia sebenarnya tidak akan terlepas dari permasalahan-permasalahan ekonomi. Tetapi, perlu dipertimbangkan ekonomi seperti apa yang harus diajarkan kepada siswa agar dapat membentuk karakter yang sesuai dengan Pancasila dan mencerminkan sikap jati diri bangsa Indonesia. Menurut Witjaksono (2013), orientasi pertama yang perlu segera dilakukan adalah merumuskan yang lebih operasional dan spesifik kompetensi inti dan kompetensi dasar (KI dan KD, dalam Kurikulum 2013). Orientasi kedua, sebagai implikasi praktis dari reorientasi pertama yaitu, penyusunan ulang bahan-bahan pelajaran atau sumber belajar yang

relevan. Bahan pelajaran ekonomi harus diawali dengan pelajaran tentang ekonomi nasional, tidak lain dimulai dari pembahasan pasal pasal 33 UUD 1945.

Untuk menumbuhkan moralitas siswa khususnya pada pembelajaran ekonomi harus melalui pendekatan kearifan lokal (*local wisdom*). Namun kearifan lokal yang dimaksud disini tidak terjebak pada nilai-nilai kepercayaan tertentu yang bersifat sesat yang keluar dari nilai-nilai religi, tetapi bersifat universal, dinamis, lentur, terbuka, serta teruji dalam pengalaman hidup yang panjang dengan memiliki sandaran pada nilai-nilai religi. Di dalam artikel ini, akan dibahas pentingnya membelajarkan konsep ekonomi pancasila khususnya pada anak Sekolah Dasar dengan pendekatan kearifan lokal.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Ekonomi Pancasila**

Ekonomi Pancasila menganalisis fenomena dan masalah dengan mengaitkannya pada analisis sejarah, politik, filsafat moral atau etika, sosiologi, dan antropologi. Pendekatan multidisiplin dan

transdisiplin dimungkinkan jika ilmu ekonomi tidak sekedar mengasumsikan manusia sebagai *homo economicus*, melainkan juga sebagai *homo socius* dan *homo ethicus*. Dengan begitu, analisis ekonomi tidak seharusnya dipusatkan kepada individu yang selalu mengejar kepentingan pribadi (*self interest*), berorientasi keuntungan pribadi (*profit orientation*), dan selalu bersaing bebas (*free competition*).

Sebagai *homo ethicus* dan *homo socius*, manusia memiliki pertimbangan moral dan etika serta sosial yang mendorongnya untuk mengutamakan kepentingan bersama dalam suatu tatanan masyarakat yang berasas kekeluargaan dan kebersamaan. Kesejahteraan sosial tidak dapat dianggap sebagai manifestasi kesejahteraan individu yang masing-masing mengejar kepentingan mereka sendiri (Swasono, 2005). Itulah asumsi dasar yang dibangun dalam ilmu ekonomi pancasila.

Sistem dan ilmu ekonomi sangat terkait dengan ideologi, sejarah, sistem nilai, dan sistem sosial budaya masyarakat di mana sistem dan ilmu itu dikembangkan. Oleh karena itu,

sistem ekonomi Indonesia harus digali dan dikembangkan berpijak pada realitas ekonomi masyarakat Indonesia sendiri. Untuk itu, pola pendidikan yang mendukung pengembangan ilmu ekonomi pancasila adalah pendidikan yang menghadapkan siswa pada masalah-masalah ekonomi riil yang dihadapi rakyat Indonesia.

Ekonomi pancasila dikembangkan untuk menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yang terwujud dalam tatanan masyarakat adil dan makmur. Tujuan ini akan tercapai apabila landasan sistem dan ilmu ekonomi pancasila yaitu ekonomika etik (bukan materialistik), humanistik (anti eksploitasi dan sub-ordinasi), nasionalistik (bukan pasar bebas), dan kerakyatan (demokrasi ekonomi) digunakan dalam pengembangan sistem dan pendidikan ekonomi di Indonesia.

Pendidikan ekonomi pancasila berupaya membangun mindset pendidik dan siswa yang peka terhadap masalah ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, kerakyatan, dan keadilan. Kepekaan ini membuat kita memiliki gagasan-

gagasan sendiri tentang masa depan ekonomi bangsa.

### **Kearifan Lokal**

Kearifan lokal menurut pengertian kebahasaan, berarti kearifan setempat (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Dalam konsep antropologi (Kartawinata, 2011), kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*).

Kearifan lokal atau "*local genius*" merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales (Ayatrohaedi, 1986:30) yaitu, "*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*". Selain itu, *local genius* menurut Wales yaitu "kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan" (Rosidi, 2011:29). Karena itu dapat

dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa (Yunus, 2014: 37).

Kearifan lokal secara substansial merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, baik secara eksplisit maupun implisit diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang mampu mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan secara berkelanjutan; mengikat setiap individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu; memberi arah dan intensitas emosional serta mengarahkan tingkah laku individu dalam situasi sehari-hari.

Menurut Tezzi, Marchettini, dan Rossini (2012) bahwa akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama. Dalam masyarakat kita, kearifan-

kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari (Ridwan:2007).

Proses sedimentasi ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, dari satu generasi ke generasi berikut. Teezzi, Marchettini, dan Rossini (2012) mengatakan bahwa kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses *trial and error* dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris atau yang estetik maupun intuitif. Oleh karena itu, kearifan lokal lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas, suku ataupun masyarakat lokal.

Dalam hal ini, kearifan lokal memiliki ciri (Suratno:2010); berdasarkan pengalaman; 2) teruji setelah digunakan berabad-abad; 3) dapat diadaptasikan dengan kultur kini; 4) padu dengan praktik keseharian masyarakat dan lembaga; 5) lazim dilakukan oleh individu maupun masyarakat; 6) bersifat dinamis; dan 7) sangat terkait dengan sistem kepercayaan.

### **Rukun Agawe Santoso**

Ungkapan pepatah jawa “Rukun Agawe Santoso” memiliki makna kerukunan akan membuat kedamaian, rukun itu akan menjauhkan dari pertengkaran. Peribahasa ini merupakan salah satu sikap hidup orang jawa yang mendambakan kerukunan dan kedamaian di masyarakatnya. Dengan adanya kerukunan membuktikan bahwa setiap warga masyarakat memiliki kesamaan sikap dan pendapat. Kehidupan warga damai sejahtera, gotong royong berjalan dengan baik. Ungkapan ini mengisyaratkan bagaimana sesungguhnya cita-cita hidup orang Jawa. Yaitu, kehidupan yang damai sejahtera, aman tentram, dan bahagia. Menurut pandangan mereka, konflik itu tidak berguna,

bahkan merusak. Sebab, semua masalah bisa dibicarakan sambil duduk bersama. Jika ada masalah, segera saja diselesaikan dengan kepala dingin dan musyawarah, pasti selesai. Sejak lama, orang jawa menyadari rusak atau tentramnya kehidupan di setiap lingkungan bukan ditentukan oleh orang luar, tetapi oleh warga setempat.

Ungkapan rukun agawe santoso mempunyai makna bahwa dalam hidup baik itu dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, berbangsa dan bernegara apabila dilandasi kerukunan menjadi kokoh dan kuat. Sebaliknya apabila dalam perjalanan hidup ini tidak mau bersatu dengan orang lain, tidak peduli, individualistis, tidak bersahabat, maka kehidupan terasa sulit dan apabila ada permasalahan akan cepat putus asa. Kata bijak ini dapat mengembangkan nilai-nilai karakter bersahabat komunikatif, yang memperlihatkan rasa senang bergaul dan bekerjasama dengan orang lain, punya kepedulian sosial, yaitu sikap yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Oleh karena itu, suatu tinjauan pustaka berfungsi sebagai peninjauan kembali pustaka tentang masalah yang berkaitan.

Mengkaji pentingnya mengajarkan konsep ekonomi pancasila dengan cara menyisipkannya pada materi pelajaran IPS pada anak sekolah dasar dengan mengintegrasikan kearifan lokal yang berupa daur hidup manusia Jawa sebagai sumber belajar bagi siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Ekonomi Pancasila Pada Anak Sekolah Dasar**

Siswa pada Sekolah Dasar pada umumnya berada pada kisaran usia 7-12 tahun. Di mana pada usia ini, karakter merupakan pembawaan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah. Anak pada usia ini lebih banyak meniru dan bertanya pada hal-hal yang dilihatnya. Mereka belum bisa dengan mandiri

memilah dan memilih apa yang ditangkap, mereka cenderung menirukan semuanya. Anak memiliki waktu lebih banyak di lingkungan keluarga dan masyarakat, tetapi membentuk karakter dan kepribadian anak merupakan tanggungjawab yang dibebankan pada pendidik. Siswa pada Sekolah Dasar cenderung lebih percaya dengan apa yang dikatakan dan apa yang dicontohkan oleh gurunya daripada dengan orangtuanya. Di sini berarti pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam kegiatan ekonomi.

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan salah satu awal dari penanaman karakter karena masih di dalam tahap perkembangan di dalam dirinya. Oleh sebab itulah peran guru juga menjadi ujung tombak, karena mereka lah yang langsung berhadapan dengan siswa, dan harus memberikan contoh sesuai pancasila dalam berperilaku ekonomi. Menjadi seorang guru tidak selalu hanya menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi juga harus menjadi inspirasi serta teladan bagi anak didiknya. Jika karakter seorang anak yang sudah

terbentuk dari masa kecil sampai lingkungan sosial seperti contoh pada sekolah dasar, maka kelak generasi Indonesia akan menjadi generasi yang memiliki karakter sehingga menjadi penerus bangsa dengan masyarakat yang jujur, adil, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter dalam pembangunan bangsa, khususnya dalam upaya membentuk masyarakat ekonomi yang berpancasila berarti mengupayakan seluruh kehidupan bangsa berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila.

### **Pendekatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Ekonomi**

Derasnya arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Sehingga kebudayaan lokal yang merupakan warisan leluhur tergantikan oleh budaya asing dan terlupakan oleh para pewarisnya, bahkan banyak pemuda yang tak mengenali budaya daerahnya sendiri. Mereka cenderung lebih bangga dengan karya-karya asing, dan gaya hidup yang kebarat-baratan dibandingkan dengan kebudayaan lokal di daerah mereka sendiri. Sepanjang tidak bertentangan

dengan norma, budaya lokal harus selalu dipertahankan untuk memperkuat karakter anak bangsa. Padahal, jika kita memahami, kebudayaan lokal di daerah tidak kalah saing dengan budaya-budaya asing yang belum kita kenal. Dalam hal ini perlu ditanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada para pemuda untuk meningkatkan kecintaan pemuda terhadap kebudayaan lokal dan diperlukan langkah strategis untuk meningkatkan rasa cinta dan peduli terhadap kearifan budaya lokal.

Kearifan lokal merupakan akumulasi dari pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merepresentasikan perspektif teologis, kosmologis dan sosiologisnya. Upaya membangun karakter pemuda berbasis kearifan budaya lokal sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Sekolah merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan. Pendidikan di Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Potensi lingkungan setempat, khususnya budaya lokal, belum dimanfaatkan guru secara optimal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tetap mengutamakan pengembangan aspek intelektual dengan buku teks pegangan guru menjadi sumber belajar utama. Salah satu cara yang dapat ditempuh di sekolah adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran, ekstrakurikuler, atau kegiatan kesiswaan di sekolah.

Sejak tahun 1998, terjadi perubahan yang sangat mendasar terhadap semua aspek kehidupan Bangsa Indonesia. Perubahan itu disebabkan oleh perubahan politik dan tata pemerintahan yang semula bersifat sentralistik menjadi desentralistik. Pada saat ini fungsi dan wewenang pemerintah daerah lebih besar dalam membuat kebijakan dan melaksanakannya sesuai dengan variasi potensi, dan kepentingan pengembangan daerahnya masing-masing. Salah satu desentralisasi pendidikan adalah desentralisasi kurikulum. Departemen Pendidikan Nasional hanya menentukan standar-standar minimal yang harus dipenuhi

oleh satuan pendidikan di tingkat daerah. Standar minimal itu berupa standar kompetensi lulusan, standar isi, standar evaluasi, dan standar sarana dan prasarana. Pengembangan lebih jauh terhadap standar-standar tersebut diserahkan kepada daerah masing-masing.

Dengan adanya desentralisasi kebijakan itu, maka daerah dapat mengembangkan potensi wilayahnya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Salah satu kebijakan yang dapat dikembangkan adalah membuat kurikulum sekolah yang berbasis keunggulan lokal atau kearifan lokal. Masing-masing daerah mempunyai keunggulan potensi daerah yang perlu dikembangkan yang lebih baik lagi. Keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah sangat bervariasi. Dengan keberagaman potensi daerah ini perlu mendapat perhatian khusus bagi pemerintah daerah sehingga anak-anak tidak asing dengan daerahnya sendiri dan paham betul tentang potensi dan nilai-nilai serta budaya daerahnya sendiri sesuai dengan tuntutan ekonomi global.

Untuk menumbuhkan moralitas siswa khususnya pada pembelajaran



ekonomi harus melalui pendekatan kearifan lokal (*local wisdom*). Namun kearifan lokal yang dimaksud disini tidak terjebak pada nilai-nilai kepercayaan tertentu yang bersifat sesat yang keluar dari nilai-nilai religi, tetapi bersifat universal, dinamis, lentur, terbuka, serta teruji dalam pengalaman hidup yang panjang dengan memiliki sandaran pada nilai-nilai religi. Mengajarkan konsep ekonomi pancasila dengan cara menyisipkannya pada materi pelajaran IPS pada anak sekolah dasar dengan mengintegrasikan kearifan lokal yang berupa daur hidup manusia Jawa sebagai sumber belajar bagi siswa. Menurut Wahjoedi (2013) tidak ada salahnya kita mempelajari teori ekonomi neoklasik yang berpaham neoliberalisme, agar kita dapat mengenalnya lebih dalam dan menyadarkan kita akan kelemahan-kelemahan yang lebih dominan daripada kelebihan-kelebihannya.

#### **Pepatah Jawa “Rukun Agawe Santoso” sebagai Wujud dari Konsep Ekonomi Pancasila**

Pepatah Jawa ini sudah berkembang dan saat ini menjadi semboyan untuk wilayah Kota Blitar sendiri. Peribahasa ini merupakan

salah satu sikap hidup orang Jawa yang mendambakan kerukunan dan kedamaian di masyarakatnya. Keberadaan masyarakat sebagai sumber nilai-nilai lokal-tradisional dapat dimanfaatkan untuk memperkaya materi yang sudah tertulis dalam buku.

Semboyan Rukun Agawe Santoso ditujukan agar dapat memperkokoh semangat Rukun Agawe Santoso di antara seluruh komponen masyarakat Kota Blitar, karena jika mau bersatu, mau bekerja sama, dan mau bergotong royong, semua permasalahan akan dapat diselesaikan bersama dengan mudah. Dengan adanya kerukunan membuktikan bahwa setiap warga masyarakat memiliki kesamaan sikap dan pendapat. Rukun agawe santoso, jika bisa hidup rukun dan saling pengertian satu sama lain pastilah hidup akan menjadi sentausa, sejahtera dan persatuan akan terjalin.

Untuk merealisasikan pendidikan ekonomi pada anak sekolah dasar yang menggunakan pendekatan kearifal lokal Rukun Agawe Santoso, maka model pembelajaran berbasis lingkungan yang dikembangkan agar siswa memperoleh pengalaman lebih



berkaitan dengan lingkungan sekitar. Ali (2010:26) menyatakan bahwa, “Model pembelajaran berbasis lingkungan adalah model pembelajaran yang mengedepankan pengalaman siswa dalam hubungannya dengan alam sekitar, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isi materi yang disampaikan”. Artinya, model pembelajaran pembelajaran berbasis lingkungan ditujukan agar siswa dapat memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pembelajaran bisa dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas dengan tujuan agar siswa lebih nyaman dan aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran berbasis lingkungan ini menerapkan sistem permainan dan belajar di luar kelas. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam model pembelajaran berbasis lingkungan yaitu isi dan prosedur pembelajaran harus sesuai dengan lingkungan pembelajar, pengetahuan yang diberikan harus memberikan jalan keluar dalam menanggapi lingkungan.

## **KESIMPULAN**

Artikel ini membahas tentang pentingnya mengajarkan konsep ekonomi pancasila pada anak sekolah dasar. Hal ini ditujukan dalam upaya membentuk masyarakat ekonomi yang berpancasila. mengupayakan seluruh kehidupan bangsa berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Untuk mengajarkan konsep ekonomi pancasila pada anak sekolah dasar diperlukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dimana hal ini berkaitan erat dengan kehidupan di lingkungan tempat tinggal siswa.

Masing-masing daerah atau tempat tinggal siswa memiliki keunggulan daerah yang perlu dikembangkan yang lebih baik lagi. Keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah sangat bervariasi. Dengan keberagaman potensi daerah ini perlu mendapat perhatian khusus bagi pemerintah daerah sehingga anak-anak tidak asing dengan daerahnya sendiri dan memahami potensi dan nilai-nilai serta budaya daerahnya sendiri sesuai dengan tuntutan ekonomi global.

Dalam artikel ini untuk merealisasikan pendidikan ekonomi pada anak sekolah dasar digunakan

pendekatan kearifal lokal Rukun Agawe Santoso, kearifan lokal yang sudah berkembang menjadi semboyan masyarakat Blitar dan menggunakan keberadaan masyarakat sebagai sumber nilai-nilai lokal-tradisional dapat dimanfaatkan untuk memperkaya materi yang sudah tertulis dalam buku.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Budiyanto, Moch. Agus Krisno. 2010. Model Pengembangan Ketahanan Pangan Berbasis Pisang Melalui Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2010: 170–177.
- Djakfar, M. 2011. Etos Bisnis Etnis Madura Perantauan Di Kota Malang: Memahami Dialektika Agama Dengan Kearifan Lokal. *Iqtishoduna*, Vol.7, No. 2 tahun 2011.
- Endra. 2012. *Menanamkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. (Online) <http://dbagus.com/menanamkan-pendidikan-karakter-di-sekolah-dasar>, diakses tanggal 1 Agustus 2016.
- E. Tiezzi, N, Marchettini dan M. Rossini. 2012. *Extending The Environmental Wisdom Beyond The Local Scenario: Ecodynamic Analysis And The Learning Community*.
- Gobyah, I.K. 2003. Berpijak pada Kearifan Lokal. *Balipost*, Rabu Umanis, 17 September 2003.
- Indrawati, S.W. 2007. *Identifikasi Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Permainan Tradisional Etnis Sunda*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kartawinata, Ade., M. 2011. *Merentas Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi dan Tantangan Pelestarian*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Mubyarto. 1991. *Ekonomi Pancasila*. Jakarta: LP3S.
- Ridwan, Nurma Ali. 2007. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. STAIN: Puwokerto.



- Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Santosa, Awan. 2005. *Pendidikan Ekonomi Pancasila*. (Online) <http://awansantosa.blogspot.co.id/2005/05/pendidikan-ekonomi-pancasila-another.html>, diakses tanggal 1 Agustus 2016.
- Setiyadi, P. 2012. Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa. *Magistra* No. 79 Th. XXIV Maret 2012. ISSN 0215-9511.
- Sri Edi, Swasono. 2005. *Indonesia dan Doktrin Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Perkumpulan Prakarsa April 2005.
- Suratno, Tatang. (2010). *Memaknai Etnopedagogi sebagai Landasan Pendidikan Guru di Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010.
- Wahjoedi. 2013. *Me-rehabilitasi Pendidikan Ekonomi, Memperkuat Jati Diri Perekonomian Indonesia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Ekonomi dan Pendidikan Ekonomi disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang. Malang, 6 Oktober 2015.
- Witjaksono, Mit. 2009. “*Ekonomi yang dipelajari dan diajarkan, perlukan reformasi?*” makalah disampaikan dalam Seminar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Ekonomi Program Studi S2 dan S3 di FE UM. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang, 31 Januari 2009.
- Yunus, Rasid. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.